

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sumatera Utara sebuah provinsi yang terletak di pulau Sumatera dan berada diantara provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, Riau dan Sumatera Barat, serta diapit oleh selat malaka dan Samudera hindia. Sumatera Utara. Secara geografis Sumatera utara terletak pada 1°LS - 4°LU dan 98°BT - 100°BT. Provinsi Sumatera Utara memiliki luas total sebesar 72.981,23 km² dan memiliki 78 Kab/kota yang tersebar dari perbatasan Riau dan Sumatera Barat hingga perbatasan Nanggroe Aceh Darussalam (Data BPS 2020). Keberagaman suku, budaya, adat istiadat, agama dan ras dapat dirasakan sangat kental di Sumatera Utara, Masyarakat Sumatera Utara memiliki keberagaman agama yang dimulai dari Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha dan Konghucu dan banyak lagi kepercayaan kesukuan salah satunya *ugamo Malim* atau *Parmalim* yang dianut oleh sebagian masyarakat batak toba hingga pada saat ini.

Menurut Situmorang (2018 : 618) menyatakan “Historically, public attendance Parmalim already tehere is a religious term was born in North Sumatra, whetever Islamic, Christian, Catolic, Hindu or Buddhist. Public confidonce in the grasp parmalm already contain religious values that are noble and virtuous. Humens living in harmony with each other and the moral value between people and nature as well human sprituality with his creator termed “*Debata Mulajadi Nabolon*” referred to as the ruler of the whole universe.

Mitologi batak mengatakan bahwa batak berasal langsung dari Tuhan Yang Maha Esa atau sebutan orang batak toba adalah *Debata Mula Jadi Na Bolon* yang menurunkan manusia dari *banua ginjang* (tempat *Debata Mula Jadi Na Bolon* bertempat) ke *banua tonga* (dunia tempat manusia hidup) melalui gunung *pusuk buhit*.

Menurut Siburian (2019 : 138) “*God in the parmalem belief is called Debata Mula Jadi Na Bolon (God Almighty) as the creator of man, the heavens, the earth and the contents of the universe worshiped by the belibers of parmalem. Pusuk buhit* dipercaya oleh masyarakat batak toba menjadi awal kehidupan sebagai manusia dimuka bumi, manusia pertama yang diletak oleh *Debata Mula Jadi Na Bolon* disebut oleh orang batak toba adalah si *Raja Batak*, yang memiliki 2 anak yaitu *Tuan Doli* (disebut *Guru Tatea Bulan*), *Raja Isumbaon* dimulai dari 2 keturunan si *Raja Batak* muncul banyak marga batak toba. Lazimnya sebagai sebuah kelompok manusia yang disebut etnis memiliki ritual, budaya, dan kepercayaan, harus dipertahankan agar hal kebudayaan suatu etnis tersebut tidak hilang”.

Batak toba memiliki semua ritual bahkan kegiatan sehari – hari sudah pasti berhubungan dengan nyanyian maupun musik, sebagai contoh pada saat keluarga seseorang meninggal maka yang melayat tidak hanya menangis tapi ada juga yang *andung – andung* atau sebuah ratapan dan ungkapan hati seseorang kepada yang telah meninggal tersebut. Bahkan jika yang meninggal sudah *saur matua* (sempurna) maka keluarga harus melaksanakan pesta adat *ulaon nagok* (adat yang sempurna) dan tidak boleh lagi ditangisi dan saat pesta berlangsung semua harus bersukacita.

Akbar, Kadir, dan Yusfil (2022 : 99) mengatakan bahwa “*Saur Marua* adalah Sebutan untuk orang yang sempurna dalam suatu kekerabatan. Ia adalah orang yang berasal dalam kehidupan sosial, materi, dan keturunan yang ditandai dengan semua keturunan telah menikah dan memiliki cucu dari semua anaknya. Kematian *saur matua* menjadi tingkat dari klasifikasi upacara kematian, karena saat

orang tua tersebut meninggal semua anaknya sudah berumah tangga dan dianggap sudah gabe (berhasil dan sukses)”.

Keberadaan upacara adat suatu suku merupakan sebuah kekayaan yang dimiliki bangsa Indonesia yang harusnya dipertahankan tidak ditinggalkan dikarenakan hal mistis namun upacara tersebut harusnya di padukan dengan agama dan peraturannya, tidak serta merta dihilangkan. Batak toba memiliki banyak upacara adat bahkan upacara *Ugamo Malim*, salah satunya ialah upacara pernikahan, upacara kematian (*saur Matua*), upacara *Mangkokal holi* (pembongkaran kuburan dan mengambil tulang belulang). Pada adat batak selain melaksanakan pernikahan secara sah di dalam agama maka sang pengantin harus dilaksanakan adat pernikahan yang sesuai dengan adat yang berlaku dan tidak melupakan *dalihan na tolu* (*Tungku nan tiga*) yang terdiri dari *Hula – hula/tulang, boru*, dan *dongan tubu*.

Menurut Arifah dan Siregar (2022 : 2) “*Dalihan Na Tolu's philosophy is a principle of life that can penetrate religious barriers or beliefs of different Batak ethnic groups. In the brotherhood of fellow Batak tribes, most are Christians, and some are Muslims. Some follow the Malim religion (followers are usually called Parmalim) and adherents of animism beliefs (Pelebegu or Parbegu). However, the number of followers of Parmalim and Pelebegu has been decreasing. Even so, in interacting, Batak people usually choose the Dalihan Na Tolu philosophy, which is put forward as the primary reference without going outside the limits of the creed of each religion. Pada pelaksanaan Upacara adat (Paradaton) dibutuhkan seperangkat musik yang mengiringi acara paradaton baik manomba – nomba, mangulosi, bahkan pemberian titin marangkup*”.

Dalam kebudayaan batak toba ada 2 (dua) jenis ansambel musik yaitu *gondang hasapi* dan *gondang sabangunan*. Kedua jenis ansambel musik ini memiliki fungsi dan peruntukan masing – masing, setiap gondang memiliki

instrumen yang berbeda, *gondang sabangunan* yang ada di Sumatera Utara, terdapat lima alat musik yang digunakan yaitu, *sarune bolon*, *taganing*, *gordang*, *ogung* (*doal* dan *panggora*) dan *hesek*. *Gondang Sabangunan* terdiri dari *sarune bolon* (sejenis alat tiup oboe), *taganing* yang merupakan perlengkapan terdiri dari lima kendang yang dikunci punya peran melodis dengan *sarune* tersebut.

Menurut Simarankir (2018:1162) "*Gondang Sabangunan is as a result of thought, work, human initiative which began to emerge in the form of ideas and then manifested through expressions having a very strong social function in the traditional ceremony of the death of saur matua. It is said that because the creation of works of art is thus an understanding of the meanings of life that exist between humans*" (Ratna, 2003:8). "*One of the functions found is gondang sabangunan as a form of a sense of society or society togetherness which is part of the humanitarian problem. The humanitarian function that is groomed by gondang sabangunan and found in reality on the ground is that the principle of life is mutually helpful, called communion or society*". "*Gordang yang disebut dengan sebuah kendang besar yang menonjolkan irama ritme, empat gong yang disebut ogung dan hesek sebuah alat perkusi (biasanya sebuah botol yang dipukul dengan batang kayu atau logam) yang membantu irama*" (Manullang 2017:2) sedangkan menurut Dalimunte (2012:3) "*gondang hasapi sebuah sajian musik masyarakat batak toba yang berbentuk ansambel dengan instrumen antara lain; hasapi (chordophone), sarune etek (aerophone), sulim (aerophone), taganing (membraphone), garantung (idiophone melodis), hesek (concussion idiophone) dan ogung (idiophone)*".

Dewasa ini perkembangan teknologi informasi sangat berkembang pesat, menurut Ahmad Anwar (2016:57) "*informasi merupakan unsur pokok yang secara implisit melekat dalam konsep perkembangan yang terencana*". "*Teknologi informasi adalah suatu teknologi yang digunakan untuk mengolah data, termasuk memproses, mendapatkan, menyusun, menyimpan memanipulasi data dalam berbagai cara untuk menghasilkan informasi yang berkualitas, yaitu informasi yang relevan, akurat dan tepat waktu, yang digunakan untuk keperluan pribadi, bisnis dan pemerintahan dan merupakan informasi yang strategis untuk pengambilan*

keputusan” (Rahmat 2017:1). Keberadaan perkembangan teknologi informasi tidak terlepas dari perkembangan informasi yang semakin kencang, menyebabkan informasi tentang perkembangan alat musik pun sampai ke masyarakat batak toba. *Keyboard* merupakan salah satu alat musik yang multifungsi, dimana praktisi atau pemain *keyboard* tersebut dapat menggunakan fitur – fitur yang ada didalamnya untuk memprogram atau menciptakan irama musik yang dibutuhkan. Pada adat batak toba memiliki setiap gondang untuk setiap tamu yang datang dari *dalihan na tolu*, dan setiap gondang memiliki makna masing – masing. Pada saat *somba marhula – hula* (*hula – hula* mengelilingi *suhut*) dimainkan oleh *pargonsi* (pemain musik) adalah *gondang somba*, dan pada saat ada yang ingin keliling maka dimainkan *gondang liat – liat*.

“Makna musik gondang batak ada empat yaitu penyambutan tamu, makan bersama, pemberian kain ulos dan *martupak* (amplop terima kasih kepada *suhut*). Pada saat ini sudah sangat jarang digunakan kedua ansambel gondang di *tano parjalangan* yaitu *gondang sabangunan* dan *gondang hasapi* namun gondang yang sering dipakai pada *ulaon adat batak* adalah *gondang uning uningan*. *Gondang uning uningan* memiliki beberapa instrumen di dalamnya yaitu *taganing* yang dapat diklasifikasikan ke dalam alat musik *membranophone*, bunyi yang dihasilkan dari alat musik ini adalah dengan cara dipukul dengan *palu – palu*. *Taganing* terdiri dari lima buah gendang kecil dan satu gendang besar. Alat musik selanjutnya adalah *sulim*. Alat musik *sulim*, dapat diklasifikasikan ke dalam alat musik *aerophone*. Bunyi yang dihasilkan dari alat musik yang terbuat dari bambu ini, dimainkan dengan cara ditiup. *Garantung* sebagai alat musik berikutnya dapat klasifikasi sebagai alat musik *idiophone*. *Garantung* merupakan alat musik yang terbuat dari kayu. Bunyi yang dihasilkan adalah dengan cara dipukul dengan *palu – palu*. Selain alat musik *taganing*, *sulim* dan *garantung*. Masih ada lagi instrumen lainnta, yakni alat musik yang dapat diklasifikasikan sebagai alat musik *chrodphone*, yang dikenal dengan nama *hasapi*. Alat musik *hasapi* terbuat dari kayu yang memiliki dua senar, bunyi yang dihasilkan adalah dengan cara dipetik” (Samosir 2022:3). Perkembangan *gondang* selanjutnya yaitu terbentuknya ansambel *uning – uningan* atau *gondang uning – uning*, hasil transformasi dari *gondang hasapi* dan *gondang sabangunan*. Awalnya *gondang uning – uning* atau *uning – uningan* ini merupakan sebutan untuk ansambel musik yang terdapat dalam pertunjukan opera batak, yaitu bentuk teater keliling yang diciptakan oleh Tilhang Gultom sekitar tahun 1920-an (Harahap dan Hutajulu dalam Matanari dkk

2019 :87). “Gondang hasapi ansemble. An ensemble is a form of musical play that is presented by several people or a group of people with a certain number of musical instruments, both similar musical instruments, or different musical instruments. While gondang hasapi is a musical instrument that comes from the Batak Toba tribe. So, it can be concluded that the gondang hasapi ensemble is a form of presentation of Batak Toba traditional music which is presented by several people or a group of people with a certain number of musical instruments”.

Sarune bolon merupakan salah satu alat musik yang dimainkan dalam ansambel *gondang sabangunan* dan menjadi alat musik tiup pembawa melodis. Menurut Panjaitan (2013:18) “*Sarune bolon* ditempatkan pada kedudukan yang tertinggi diantara keseluruhan alat musik yang ada pada masyarakat batak toba”. Lagi menurut panjaitan (2013:18) bahwa “*sarune bolon* dianggap sebagai perwujudan nafas kehidupan yang dapat menyampaikan permohonan kepada *Debata Mula Jadi Na Bolon*. *Sarune bolon* adalah salah satu intrsumen tiup yang memiliki double reed (lidah ganda) seperti instrumen oboe dalam musik barat yang termasuk dalam kalsifikasi aerophone. Bahan dasar dari *sarune bolon* terbuat dari jenis kayu yakni kayu *jior* (*juhar/ulin*)”. Instrumen *sarune bolon* tergolong instrumen yang sangat unik, karena terdiri dari beberapa potong bagian yang disambungkan dan cara penggunaannya yang harus dengan teknik *marisulak*.

Memainkan salah satu instrumen dari *gondang sabangunan* ini bukanlah suatu perkara mudah karena aliran udara yang akan melalui buluh getar *sarune bolon* harus ditiup secara konstan dan bertekanan tinggi. Sehingga untuk melakukan hal ini pemain harus mampu mengatur siklus pernapasan, udara dari paru – paru di dorong keluar oleh diafragma melalui mulut ditiupkan ke dalam *sarune bolon*, kedua pipi cenderung selalu dipertahankan dalam keadaan mengembung. Nada yang dibunyikan oleh *sarune bolon* jika sesuai dengan musik barat yaitu *do, re, mi*,

fa, dan *sol* namun notasi lagu yang dimainkan *pitch*. *Pitch* adalah persepsi pendengaran manusia terhadap perbedaan frekuensi suatu suara. Persepsi ini menyebabkan munculnya nada dasar suatu suara yang melibatkan frekuensi pembentuknya, misalnya suara terompet dan suara piano walaupun keduanya memainkan nada yang sama, tetapi memiliki bentuk suara yang berbeda. *Pitch* memiliki skala yang bersifat logaritmik terhadap frekuensi pembentuknya sebagai acuan dasar.

Jior etnik adalah sebuah grup musik batak toba yang bertempat di kota medan, yang menyediakan beberapa ansambel gondang batak, *gondang uning – uning*, *gondang sabangunan* bahkan *uning -uningan* berformat *band*. *gondang uning – uning* yang biasa dimainkan oleh *jior etnik* yaitu *keyboard*, *sulim*, *taganing*, *garattung*, dan *sulim* serta kadang disediakan juga *brass section* yang berisi instrumen *Saxophone*, *Terompet*, dan *Trombone*. *Uning- uningan* format *band* yang berisi instrumen *drum set*, *bass elektrik*, *keyboard*, *taganing*, dan *sulim*, serta *brass section* juga. *Gondang sabangunan* yang disediakan seperangkat lengkap dimulai dari, *taganing*, *gondang*, *sarune bolon*, *hesek*, dan *ogung*. Keberadaan *gondang sabangunan* membuat orang *batak toba* yang hidup dan besar di kota Medan merasa *excited* melihat bunyi bunyian yang dimainkan pada *gondang sabangunan*. Karena hidup di kota yang terbiasa mendengar pada saat pesta dimainkan lagu *uning – uningan* menggunakan *keyboard*, *sulim*, *garantung*, dan disertai *brass section*. *Gondang sabangunan* yang biasa dimainkan di *pulau samosir*, dan biasa didengar melalui platform digital seperti *youtube*, *facebook*, dll. *Sarune bolon* salah satu alat musik *gondang sabangunan* yang biasa diputar di

platform digital memiliki nada yang *pitch* dibanding tangga nada musik barat *do, re, mi, fa, dan sol*. *Jior etnik* menyajikan suara dari *sarune bolon* tidak sebanyak *pitch* yang dimainkan melalui platform digital tersebut. Maka dengan itu peneliti hendak melakukan penelitian dengan judul “Analisis Penyajian dan Teknik Permainan *Sarune Bolon* pada Grup Musik *Jior Etnik* dalam Pesta Adat Batak Toba di Kota Medan”

B. Identifikasi masalah

Menurut John Creswell dalam Raco (2010 :18) “menyajikan tahapan penelitian kualitatif sebagai berikut. Pertama, dimulai dengan identifikasi masalah yang menjadi sasaran dalam penelitian, Identifikasi masalah menyangkut spesifikasi isu atau gejala yang hendak dipelajari, Bagian ini juga memuat penegasan bahwa isu tersebut layak diteliti”.

Menurut Anggito dan Setiawan (2018:48) mengidentifikasi masalah adalah “tahap pertama dalam melakukan penelitian, tahap ini merupakan tahap yang paling penting dalam penelitian, karena semua jalannya penelitian akan dituntun oleh perumusan masalah. Tanpa perumusan masalah yang jelas, maka peneliti akan kehilangan arah dalam melakukan penelitian”.

Dari beberapa uraian yang dikemukakan pada latar belakang, maka dapat diidentifikasi masalah – masalah sebagai berikut;

1. Keberadaan *Sarune Bolon* pada ansambel *gondang sabangunan* pada grup musik *jior etnik* dalam pesta adat batak toba di kota Medan.

2. Perbandingan permintaan menggunakan gondang sabangunan dengan gondang *uning – uning* baik versi *keyboard* maupun berformat *band* pada grup musik *jior etnik* dalam pesta adat batak toba.
3. Penggunaan *keyboard* sebagai instrumen utama dalam ansambel gondang.
4. Keberadaan *gondang sabangunan* terhadap pesta yang ada di kota medan.
5. Analisis penyajian *sarune bolon* pada grup musik *Jior Etnik* dalam pesta adat batak toba di kota Medan.
6. Teknik permainan yang digunakan oleh pemain *sarune bolon* pada grup musik *jior etnik* dalam pesta adat batak toba di kota Medan.

C. Pembatasan masalah

Menurut Suryana (2010) “Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam memilih masalah :

- a) Masalah tersebut layak atau tidaknya untuk diteliti, tergantung pada :
 1. Ada/tidaknya sumbangan terhadap teori dan ada/tidaknya teori yang relevan dengan itu.
 2. Ada/tidaknya kegunaan untuk pemecahan masalah – masalah praktis.
- b) Manegebility, yaitu cukup dana, cukup waktu, cukup alat, cukup bekal kemampuan teoritis, dan cukup penguasaan metode yang diperlukan.”

Gondang sabangunan memiliki beberapa instrumen salah satunya *sarune bolon*, oleh karena itu peneliti memberi batas masalah hanya pada;

1. Keberadaan penyajian *sarune bolon* pada grup musik *Jior Etnik* dalam pesta adat batak toba di kota Medan
2. Penyajian *Sarune Bolon* pada ansambel *gondang sabangunan* pada grup musik *jior etnik* dalam pesta adat batak toba di kota Medan.
3. Teknik permainan yang digunakan oleh pemain *sarune bolon* pada grup musik *jior etnik* dalam pesta adat batak toba di kota Medan.

D. Rumusan masalah

Menurut Syahza (2021 : 82) “Perumusan masalah berupa pertanyaan yang mengarah kepada identifikasi variabel – variabel yang terlibat. Selain itu dapat pula mengarah kepada identifikasi pengaruh masing – masing variabel, hubungan satu sama lain termasuk sifat hubungan variabel secara bergabung terhadap variabel dan sebagainya”.

Menurut Abu Bakar (2021 : 19) “Masalah yang telah ditentukan kemudian dievaluasi untuk kemudian dievaluasi untuk kemudian ditetapkan sebagai sebuah masalah yang menjadi fokus penelitian. Hal – hal yang perlu dipertimbangkan dalam mengevaluasi masalah adalah :

1. Masalah yang dipilih idealnya merupakan masalah yang dengan pemecahan tersebut akan memberikan sumbangan terhadap pengembangan ilmu pengetahuan baru dalam berbagai bidang, sehingga hasilnya berguna bagi suatu perkembangan ilmu pengetahuan.

2. Masalah itu hendaknya merupakan persoalan yang akan membawa kepada persoalan – persoalan baru dan kepada penelitian – penelitian berikutnya.
3. Masalah penelitian haruslah masalah yang dapat diteliti, artinya dilihat dari berbagai aspek, bahwa masalah tersebut dapat diteliti.
4. Masalah yang akan diteliti haruslah sesuai dengan bidang dan kemampuan peneliti dan haruslah cocok dengan keadaan peneliti.
5. Masalah yang akan diteliti benar – benar merupakan masalah yang menarik minat peneliti, sehingga timbul semangat yang kuat untuk melaksanakan penelitian.
6. Secara akademik, masalah tersebut benar – benar dikuasai peneliti, artinya peneliti telah memiliki bakal teori dan metodologi yang cukup memadai.
7. Waktu yang tersedia cukup memadai, sehingga penelitian benar – benar dapat diselesaikan dengan baik, artinya tidak setengah – setengah”.

Dari beberapa uraian yang penulis kemukakan pada bagian latar belakang tersebut, penulis dapat merumuskan permasalahannya sebagai berikut;

1. Bagaimanakah keberadaan *sarune bolon* pada grup musik *Jior Etnik* dalam pesta adat batak toba di kota Medan?
2. Bagaimanakah penyajian *Sarune Bolon* pada ansambel *gondang sabangunan* pada grup musik *jior etnik* dalam pesta adat batak toba di kota Medan?

3. Bagaimanakah Teknik permainan yang digunakan oleh pemain *sarune bolon* pada grup musik *jior etnik* dalam pesta adat batak toba di kota Medan?

E. Tujuan penelitian

Menurut Suryana (2010) tujuan “penelitian merupakan pernyataan mengenai apa yang akan dihasilkan atau dicapai oleh peneliti. Tujuan penelitian tergantung pada jenis penelitian dan masalah yang akan diteliti. Oleh sebab itu, tujuan penelitian harus konsisten dengan masalah yang telah dirumuskan.” Adapun maksud tujuan dari penelitian sebagai berikut;

1. Untuk mengetahui keberadaan *sarune bolon* pada grup musik *Jior Etnik* dalam pesta adat batak toba di kota Medan
2. Untuk mengetahui penyajian *Sarune Bolon* pada ansambel *gondang sabangunan* pada grup musik *jior etnik* dalam pesta adat batak toba di kota Medan
3. Untuk mengetahui teknik permainan yang digunakan oleh pemain *sarune bolon* pada grup musik *Jior Etnik* dalam pesta adat batak toba di kota Medan.

THE
Character Building
UNIVERSITY

F. Manfaat penelitian

Adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah dan mengembangkan wawasan, informasi, pemikiran, dan ilmu pengetahuan kepada pihak lain yang berkepentingan.
- b. Sebagai acuan dan pertimbangan bagi penelitian yang selanjutnya khususnya yang berkaitan dengan permainan *sarune bolon* pada *gondang sabangunan*.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi pembaca diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang *Sarune bolon*.
- b. Bagi pemain diharapkan dapat menambah pengalaman berbagi ilmu tentang *sarune bolon*.
- c. Bagi penulis, diharapkan dapat menerapkan ilmu yang diperoleh penulis dan berguna bagi kemajuan musik tradisi batak toba.